

KONSEPSI KETUHANAN MENURUT IBNU SINA



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2001 013 AF	No. REG : ASAL BUKU : TANGGAL : Oleh :

LAILATUL MUFARROKHAH

NIM : EO.1.3.96.045

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
2001

**PERNYATAAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**

KONSEPSI KETUHANAN MENURUT IBNU SINA

Oleh :

LAILATUL MUFARROKHAH
NIM : E01396045

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqosahkan dalam
sidang majelis munaqosah skripsi
guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi pada
tingkat strata satu (S -1) Ilmu Ushuluddin jurusan Aqidah-filsafat

Surabaya, 3 - 1 - 2001

Menyetujui

Dosen Pembimbing



Drs. H. ABU SUFYAN, MAG
Nip. 150189022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh LAILATUL MUFARROKHAH ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 3 Pebruari 2001

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA.
Nip. 150 190 692

Ketua,

Dr.H. Artani Hasbi
Nip. 150 063 984



Sekretaris,

Drs. Muktafi Sahal. MAg
Nip. 150 267 241

Penguji 1,

Drs. H. Muslih Fuadie. MAg
Nip. 150 203 828

Penguji 11,

Drs. H. Djamaluddin Miri. MAg
Nip. 150 231 825

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PERSETUJUAN..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN MOTTO..... iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAR ISI..... ix

BAB I : PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah..... 1

b. Rumusan Masalah..... 6

c. Penegasan Judul..... 7

d. Alasan Pemilihan Judul..... 10

e. Tujuan Penulisan Skripsi..... 10

f. Metodologi Penelitian..... 11

g. Sistematika Pembahasan..... 14

BAB II : IBNU SINA DAN PEMIKIRANNYA

a. Riwayat Hidup Ibnu Sina..... 17

b. Karya-Karya Ibnu Sina..... 23

c. Perkembangan Pemikiran Ibnu Sina..... 29

BAB III : PEMIKIRAN IBNU SINA TERHADAP TUHAN

- a. Eksistensi Tuhan..... 34
- b. Dzat dan Sifat – Sifat Tuhan..... 40
- c. Hubungan Tuhan dengan Alam dan Kaitan
Penciptaan.....45

BAB IV : ANALISA

- Analisa Tentang Teori Ketuhanan Menurut Ibnu
Sina.....51

BAB V : KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

- a. Kesimpulan.....59
- b. Saran-saran.....60
- c. Penutup.....61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika ketuhanan merupakan persoalan metafisika yang paling kompleks dan tua, pada mulanya orang memecahkannya secara wajar. Yang kemudian mulai diperdebatkan dan difilsafatkan. Problematika ini kemudian menjadi obyek kajian dari tokoh agama dan moral, dari ilmuwan dan filosof.

Asasnya adalah ide ketuhanan yakni pemikiran kelas tinggi dikarenakan ketinggian obyek pembahasannya dan dianggap sebagai sebangkah pemikiran paling tinggi yang pernah dicapai oleh manusia. Untuk menghadapi ide ini, manusia dituntun oleh masyarakat dan lingkungannya, atau oleh analisa dan kajiannya, atau bahkan oleh wahyu dan ilham yang diturunkan kepadanya.

Pada umumnya, manusia mengambil keyakinan mereka dari orang disekelilingnya. Ia mengimani apa yang mereka imani ada juga kelompok orang yang mau menerima hanya apa yang bisa memuaskan akalanya, dan bisa menerangkan hatinya. Mereka mengkaji secara bebas dan percaya berdasarkan kepastian.

Risalah - risalah langit menggantikan keyakinan - keyakinan yang perna mendominasi, keyakinan - keyakinan itu digantikan oleh agama baru dan ajaran - ajaran yang luhur. Didalam ide ketuhanan, manusia menemukan diri sendiri maupun penciptanya. Dalam ide itu, ia bisa mengetahui sumber kebaikan dan kesempurnaan, sumber eksistensi dan gerak, karena Allah adalah sumber yang ada, sebab dari segala sebab dan tujuan puncak.¹

Berangkat dari penegasan dalam al - qur'an bahwa telah terjadi dialog antara Tuhan dengan manusia ketika masih berada dalam rahim ibu, dengan suatu pernyataan adakah Aku (Allah) tuhan kamu sekalian, maka manusia menjawab

1. Ibrahim Madkour , *Aliran dan teori Filsafat Islam*, terjemahan Yudian Wahyu Asmin , (Jakarta : Bumi Aksara , 1995), 21 – 22.

ya aku bersaksi bahwa allah adalah tuhan kami. Dengan ilustrasi persaksian dan pengakuan manusia tersebut tepatlah kiranya manusia tersebut disebut dengan homo religius., bahwa manusia adalah makhluk yang bertuhan.

Manusia memiliki kecenderungan primordial untuk selalu mencari Tuhan dengan menelusuri jejak - jejak - Nya . Hingga saat ini tampaknya kita telah jauh berkenan dari pokok persoalan sembari untuk selalu mengerti dan memahami tentang eksistensi Tuhan . Atau sesungguhnya kita tidak pernah mencapainya sama sekali , walaupun reputasi ilmu pengetahuan mampu memberikan argumentasi pada suatu pokok masalah yang bermacam - macam dimana hal tersebut berkonfrontasi .

Tuhan sebenarnya tidak harus dilihat dengan mata dan konsep akal . Banyak orang yang intelegensinya tinggi sekarang bersikap dengan nostik terhadap ketuhanan, baik terang - terangan maupun rahasia. Demikianlah Bertrad Russel berkata , konon ini hanya karena ia tidak dapat menyakinkan dengan mata kepala .

Sementara tuntutan ahli rasionalis tidak percaya kepada Tuhan tanpa kenyataan definitif, sebagaimana disebutkan. Ia senantiasa melakukan konsekwensi dalam gerak bidang ilmu

pengetahuan hal-hal yang definitif adanya “ jika sesuatu hal bereksistensi sudah pasti hal itu ada akan tetapi sesuatu yang ada tidaklah selalu bereksistensi ”.² Demikian halnya kalau kita membahas masalah eksistensi Tuhan dapat berarti dengan mengetahui keadaan-keadaan ataupun faktor-faktor tertentu , maka yang disebut dengan Tuhan tentulah ada dalam hal ini petunjuk kearah yang kita tuju dalam mencari bukti-bukti adanya Tuhan .

Masalah ketuhanan atau yang Esa dan hubungan dzat dengan filsafat telah menjadi pokok pembahasan yang mendalam dikalangan mutakallimin . Pada dasarnya mereka menetapkan adanya Tuhan dengan baharunya alam ini . Alam yang baharu dan berubah - ubah bukan karena dirinya , tetapi karena adanya sebab yang terletak diluarnya . Dan sebab itu adanya Tuhan , namun dalam masalah hubungan dzat dan sifat Tuhan , mereka tidak sependapat dalam kalangan mu'tazilah , dua hal tersebut dipandang sebagai suatu kesatuan dalam arti sifat adalah identik dengan dzat dan sifat merupakan dua hal

2. Louis O. Kattsof , *Pengantar Filsafat* , (Yogyakarta : Tiara Wacana, cet . V 1992) , 60.

yang berbeda , tetapi tidak dapat dipisahkan dalam keadaan apapun juga .³

Kita memang mengakui adanya kebenaran mutlak yaitu Tuhan. Tetapi banyak manusia yang memahaminya secara beragama dan berbeda sesuai dengan tahapannya , karena itu lahir banyak pemahaman mengenai yang satu . Ia bisa berwujud dengan banyak nama , karena kesenjangan itulah melahirkan berbagai pemahaman dan pemikiran tentang wujud Tuhan.

Lain dengan pemikiran Ibnu Sina , ia menempuh jalan lain yang berbeda dengan jalan yang digariskan dalam agama dan juga berbeda dengan dalil kaum mutakallimim. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam membuktikan adanya Allah , Ibnu Sina banyak mengikuti Aristoteles dan al - Farabi namun dalam beberapa persoalan ia berfikir mandiri , bagi Ibnu Sina , hanya ada satu dalil yang penting yaitu dalil al - maujud , yang dibagi

3. Ahmad Daudy , *Kuliah Filsafat Islam* , (Jakarta : Bulan Bintang , 1986) , 33 - 34.

menjadi dua jenis yaitu : wajibul wujud dan mungkinul wujud .⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok diatas yang penulis kemukakan , maka penulis akan membahas dengan memberikan batasan yang berkisar pada :

1. Bagaimanakah pemikiran Ibnu Sina tentang eksistensi

Tuhan ?
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Mengapa Ibnu Sina mengkonsepsikan Tuhan seperti itu ?

4. Muhammmad Al Bahi , *Al – Janibul Illahi* , terjemahan Dja'far sodjarwo , (surabaya : Al - Iklas , 1993) 328-372.

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan dari judul skripsi ini , maka penulis akan menjelaskan bahwa maksud dari judul “ Konsep Ketuhanan Menurut Ibnu Sina “ adalah menelaah pemikiran - pemikiran Ibnu Sina tentang ketuhanan. Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan judul skripsi ini secara rinci yaitu :

Konsepsi Ketuhanan : Pengertian , pendapat (faham) segala sesuatu yang mengenai Tuhan ada - Nya Tuhan , dzat dan sifatnya.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketuhanan merupakan pembahasan filsafat metafisika masalah maujud menempati posisi yang amat penting dalam metafisika , Ibnu Sina dalam teori filsafat ketuhanannya, Ibnu Sina memandang bahwa Allah sebagai wajib al - wujud (yang

5. Daudy , *Kuliah* , 71.

tidak bisa tidak, Allah pasti ada). Dalam pembuktiannya bagi Ibnu Sina cukup mengambil satu dalil pokok diantara berbagai macam dalil pembuktian eksistensi Tuhan, yaitu tentang maujud (yang ada), menjadi pasti (wujud), mukmin (jaiz) dan mumtani.⁶ Dengan teori ini Ibnu Sina menetapkan kepastian adanya Tuhan dengan segala sifatnya.

Ibnu Sina : Tokoh yang hidup antara tahun 980 sampai 1037. Pemikiran dan pandangan tokoh ini tentang ketuhanan, merupakan pokok - pokok yang menjadi pembahsan dalam sekripsi ini. Tokoh ini dikenal sebagai seorang filosof

6. Ahmad Fuad Al - Ahwani , *Filsafat Islam* , (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993) , 68.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam yang terbesar dan sangat berjaya namanya di Timur dan di Barat, yang memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa (jenius), sehingga diberi gelar “ Asy – Syaikhar - Ro’is “ (Pemimpin utama dari filosof - filosof) dan di dunia Barat diberi gelar dengan “ the prince of the physicians “. ⁷

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul skripsi ini tidak lain adalah pembahasan atau uraian terhadap digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pemikiran Ibnu Sina tentang ketuhanan.

7. Harun Nasution , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek II* , (jakarta : UI – Press , 1968) , 51.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis mengangkat judul dalam skripsi ini adalah :

1. Masalah ketuhanan, adalah masalah yang sangat terkait dengan manusia. Dimana Tuhan diyakini memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

2. Ibnu Sina adalah salah satu filosof yang memiliki konsep yang menarik tentang masalah ketuhanan.

Menarik karena walaupun ia seorang filosof muslim, ternyata pandangan dia tentang ketuhanan banyak

dipengaruhi oleh pemikiran - pemikiran filosof barat
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

khususnya Plotinus dan Aristoteles.

E. Tujuan Penulisan Skripsi

Setiap perbuatan, tentu berdasarkan atas tujuan dalam penulisan skripsi ini, penulis mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai antara lain :

1. Ingin mengetahui konsep Ibnu Sina tentang ketuhanan.
2. Ingin mengetahui dan memahami latar belakang timbulnya konsep tersebut

F. Metodologi Penelitian

Pada setiap perbuatan, tentu membutuhkan metode, karena metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dan maksud yang dikehendaki. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

I. Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini , metode yang digunakan adalah library Research yaitu pengolahan data - data yang diperoleh dari buku - buku (pustaka), yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Adapun literatur – literatur yang dijadikan sebagai sumber pustaka tersebut antara lain :

1. Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*.
2. Ibrahim Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*.
3. Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*.
4. Ahmad Fuad al - Ahwani, *Filsafat Islam*.
5. Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*.
6. Jawasyun, *falsafah Ibnu Sina : wa atsaruhuma fi uruwiya khilali al quruni al wustha*.

7. Buku - buku lain yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

II. Metode Pembahasan

- a. Sintesis yaitu :Pengumpulan semua pengetahuan yang diperoleh, untuk menyusun

sebuah pandangan dalam usaha untuk mencari kesatuan dalam keragaman.⁸

- b. Analitis yaitu :Melakukan pemeriksaan secara konsepsional, atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan, dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.⁹

III. Analisa Data

Setelah data terkumpul, yakni data – data yang diperoleh dari kepustakaan, langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dengan menggunakan metode analisa data yang meliputi :

- a. Induktif : semua karya yang bersangkutan , dipelajari sebagai case study dengan membuat analisis

8. Anton Bakker , Dkk , *Metode Penelitian Filsafat* , (Yogyakarta : Kanisius , 1990) , 43. .

9. Kattsof , *Pengantar* , 18.

mengenai semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya.¹⁰

b. Deduktif : agar dari mereka dapat dibangun suatu sintesis , juga jalan yang terbalik dipakai.¹¹

c. Komparatif : pikiran tokoh dibanding dengan filosof - filosof lain , entah yang dekat denganya, atau justru yang sangat berbeda dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan pikiran dari ide - ide pokok. kedudukan konsep - kosep dan metode.¹²

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi sebagai satu bentuk kegiatan ilmiah yang harus mempunyai sistim-sistim, disini merupakan hal yang terdiri dari

10. Anton Bakker , Dkk , *Metode Penelitian Filsafat* , (yogjakarta : Kanisius , 1990) , hal 64.

11. *Ibid*, 64.

12. *Ibid* , 65.

bagian - bagian yang saling berhubungan dan berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga merupakan suatu kesatuan dalam ilmu pengetahuan.

Untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas, maka skripsi dibagi dalam bab - bab dan dalam tiap - tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab untuk lebih jelasnya diuraikan berikut ini :

Bab I Pendahuluan

yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penulisan skripsi, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Ibnu Sina ,Karya dan Pemikirannya

Yang terdiri dari tiga sub bagian yaitu, tentang riwayat hidup Ibnu Sina, karya – karya Ibnu Sina dan perkembangan pemikiran Ibnu Sina.

Bab III Pemikiran Ibnu Sina terhadap Tuhan

Yang berisikan tentang eksistensi tuhan, dzat dan sifat tuhan, hubungan tuhan dengan alam dan kaitan penciptaan.

Bab IV Analisa mengenai konsep ketuhanan menurut Ibnu Sina

yang meliputi analisa tentang teori ketuhanan .

Bab V Meliputi kesimpulan, saran - saran dan penutup.

BAB II

IBNU SINA , KARYA DAN PEMIKIRANYA

A. Riwayat Hidup Ibnu Sina

Ibnu Sina dilahirkan dalam masa kekacauan , dimana khalifah abbasiyah mengalami kemunduran dan negeri - negeri yang mula - mula berada dibawah kekuasaan khalifah tersebut mulai melepaskan diri satu persatu untuk berdiri sendiri. Kota Bagdad sendiri sebagai pusat pemerintahan khilafat Abassiyah, dikuasai oleh golongan Bani Buwaih pada tahun 334 H. dan kekuasaan mereka berlangsung terus sampai tahun 447 H. Diantara daerah - daerah yang berdiri sendiri ialah Daulah Samawi di Bukhara, dan diantara khalifahnya ialah Nuh bin Mansur. pada masa kekhalifahannya itulah Ibnu Sina dilahirkan.

Ibnu Sina , nama lengkapnya Abu Ali Al Husein Ibnu Abdillah Ibnu Hasan Ibnu Ali Ibnu Sina lahir pada bulan safar tahun 370 H atau 980 M. Disuatu desa bernama Afsyanah dari daerah Bukhara dari ibu yang berkebangsaan turki dan bapaknya peranakan arab – persi.

Ayahnya adalah seorang penduduk Balkh yang pergi merantau ke Asynah dimasa pemerintahan Nuh bin Mansur. Di Afsyanah ia menikah dengan ibu Ibnu Sina, hingga dari ibu itu lahirlah Ibnu Sina dan saudaranya.

Dikala Ibnu Sina berusia sepuluh tahun ia dibawah orang tuanya ke kota Bukhara, disana ia dapat belajar al-qur'an sampai hafal dan belajar kesusastaan arab. Kemudian ia belajar fikih pada ismail Az - Zahid, tatkala Abu Abballah An - Natili bermukim di Bukhara ia pun belajar dengannya dalam bidang filsafat, mantiq, matematika, geometri dan kedokteran.¹

1. Jawasyun , *Falsafah Ibnu Sina ; wa at saruhuma fi uruwiyyah khilali al quruni al wustha* , (kairoh : daru' imi lil malayin , 1950) , 14 .

Setelah An - Natili pinda ke karkanj Ibnu Sina menyibukkan diri menulis buku - buku mengenai ketuhanan, sehingga dengan karunia Tuhan terbukalah pintu ilmu baginya. Kemudian ia memperdalam lagi ilmu kedokteran yang dianggapnya sangat mudah menganalisisnya, sehingga dalam usia yang masih mudah ia telah memecahkan masalah pengobatan melalui metode eksperimen. Pada usia 16 tahun, ia sudah mahir dalam ilmu kedokteran, sampai-sampai banyak orang yang berdatangan untuk berguru kepadanya. Ia tidak cukup dengan teori-teori kedokteran, tetapi juga melakukan praktek dan mengobati orang - orang sakit. Kemudian ia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kembangkan teori yang diperolehnya dengan berbagai percobaan empiris melalui pengobatan orang sakit.²

Selanjutnya selama satu setengah tahun ia terus memperoleh ilmu khususnya ilmu mantiq dan filsafat. Dalam usia 18 tahun, ia telah menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, matematika, logika, astronomi, musik, mistik, bahasa dan ilmu hukum islam.

2 . Abu Ahmadi , *Filsafat Islam* , (Semarang : Thoha Putra , 1982), 137.

Namanya semakin menonjak dalam ilmu kedokteran , terutama setelah ia mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh penguasa Bukhara, Nuh Ibnu Mansur (387 H / 997 M). Sebagai imbalannya, sultan ini mengizinkan Ibnu Sina memanfaatkan perpustakaanya yang penuh berisi buku - buku yang sukar diperoleh dalam perpustakaan lain. Namun, nasib buruk menimpahnya karena perpustakaan itu terbakar, sehingga ia dipenjarakan karena dituduh sebagai pelakunya.

Kegemarannya dalam ilmu filsafat telah membuatnya penuh kesungguhan untuk mempelajarinya.

Tampaknya ia banyak mengalami kesulitan memahami ilmu ini, sehingga kelihatan ia sering masuk ke masjid untuk beribadat dan berdo'ah kepada Allah pada saat - saat menghadapi kesulitan memahaminya. Dalam tahun - tahun ini, ia menghabiskan waktu siangya untuk bekerja dan malamnya untuk membaca hingga larut malam. Diriwayatkan bahwa ia pernah membaca buku metafisika karangan Aristoteles sebanyak empat puluh kali, tapi tidak di fahaminya sama sekali. Kemudian secara

kebetulan, ia ditawarkan sebuah buku oleh seorang penjual buku loak dengan harga yang relatif sangat murah, lalu dibelinya sebuah setelah ia menolaknya beberapa kali. Alangka. gembiranya setelah diketahui bahwa buku tersebut adalah karya Al- Farabi, lalu membacanya, sehingga dengan mudah ia memahami buku Aristoteles tersebut, karena hampir semuanya dapat di hafal.³

Dalam usia dua puluh tahun, ayahnya meninggal dunia. Musibah ini telah menimbulkan beban berat atas kehidupannya Ibnu Sina, sehingga memaksa ia meninggalkan Bukhara untuk mencari penghidupan, yang akhirnya ia sampai di istana sultan Ali bin Abbas Al - digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Khawarizmi di Tukistan disini ia dapat bertemu dengan beberapa orang ilmuwan antara lain Abu Raihan Al - Khamar, dimana antara cendikiawan itu saling terjadi dialog dan tukar - menukar karya tulis. Suatu waktu sultan mahmud Al - Ghaznawi meminta para ilmuan itu tinggal di istananya di Afganistan, karena ia ingin untuk menyauk

3 . Ahmad Daudy , *Kuliah Filsafat Islam* , (jakarta : Bulan Bintang , 1989) , 66 – 67.

ilmu pengetahuan mereka. Tetapi Ibnu Sina menolak, ia pun meninggalkan istana Ali bin al - Abbas dan berkelana melalui beberapa negeri, akhirnya ia sampai di Jurjan dan tinggal di sana di istana Amir Qobus. Setelah Amir Qobus meninggal dunia ia pun pindah ke Ray didekat Teheran dan Qazwain dan seterusnya pergi ke Hamzan bekerja di istana Syamsu Ad - Daulah sebagai perdana menteri dalam dua periode keangkatan. Setelah Syamsu Ad - Daulah meninggal dunia ia berhubungan secara rahasia dengan Amir Isfahan yang bernama Ala - ud - din, tetapi hubungan rahasia itu diketahui oleh Amir Hamzan yang menyebabkan dipenjarakan oleh Amir tersebut di Faraj dan selama empat bulan. Sekeluanya dari penjara dengan kehendaknya sendiri ia pergi ke Isfahan dan tinggal disana. Istana Ala - ud - din ad - Daulah dan pada akhirnya kembali ke Hamzah.⁴

Selama hidupnya Ibnu Sina penuh dengan kesibukan bekerja dan mengarang, penuh pula dengan kesenangan dan

4 . Yunasril Ali , *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam* , (Jakarta : Bumi Aksara , 1991) , 58 –59.

kesulitan, dan boleh jadi keadaan ini telah mengakibatkan ia tertimpa penyakit dingin (cooling) yang tidak dapat di obati lagi. Pada tahun 428 H (1037 M), tepatnya pada hari jum'at bulan romadhan ia meninggal dunia di Hamzan dalam usia 58 tahun dan di makamkan disana pula.

B. Karya – karya Ibnu Sina

Ibnu Sina tidak pernah mengalami ketenangan dalam hidupnya, dan usianya pun tidak panjang. Meskipun banyak kesibukan dalam urusan politik, ia juga berhasil mengarang beberapa faktor :

1. Ia pandai mengatur waktu, pada waktu siang disediakan untuk bekerja dipemerintahan, sedangkan malamnya untuk mengajar dan mengarang, bahkan lapangan kesenianpun tidak pula di tinggalkannya. Kalau hendak bepergian, maka kertas dan alat-alat

tulisan yang pertama - tama diperhatikan dan kalau ia sudah payah dalam perjalanan, maka duduklah ia berfikir dan menulis.

2. Kecerdasan otak dan kekuatan hafalan juga tidak sedikit artinya bagi kepadatan karyanya. Sering - sering ia menulis tanpa memerlukan buku-buku referensi dan pada saat - saat kegiatannya tidak kurang dari lima puluh lembar yang ditulis sehari-harinya.

3. Sebelum Ibnu Sina, telah hidup al - Farabi yang juga mengarang dan mengular buku - buku filsafat. Ini berarti bahwa al - Farabi telah meratakan jalan baginya, sehingga tidak banyak lagi kesulitan yang harus dihadapinya terutama dalam soal - soal yang kecil.⁵

Adapun karangan - karangan Ibnu diantaranya adalah :

5 . Ahmad Hanafi , *Pengantar Filsafat Islam* , (Jakarta : Bulan Bintang , 1990) 116.

1. Kitab al - Majmu, yang merupakan ensiklopedi ilmu pengetahuan. Kitab ini merupakan kitab yang pertama kali, ditulisnya ketika berusia 21 tahun atas permintaan sahabatnya Abul - Husain Al - Krudhi.
2. Kitab Hayy Ibn Yagzhan, kitab ini ditulis ketika berada di penjara faraj dan dekat Hamzan. Kitab ini pernah di terjemakan kedalam bahasa perancis oleh ny. Gaichan pada tahun 1959.⁶
3. Asy - Syifa, kitabini adalah kitab filsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina, dan terdiri dari empat bagian, yaitu : logika , fisika, matematika dan metafisika (ketuhanan). Kitab tersebut mempunyai beberapa naskah yang terbesar di berbagai perpustakaan di barat dan di timur. Bagian ketuhanan dan fisika perna dicetak dengan

6 . Ali , *Perkembangan* , 60 - 61

cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956 M. Lembaga keilmuan cecoslovakiya dipraha menerbitkan pasal ke enam dari bagian fisika yang khusus mengenai ilmu jiwa, dengan terjemahannya ke dalam bahasa perancis dibawah asuhan jean pacuch. Bagian logika diterbitkan di kairoh pada tahun 1954 M. Dengan nama Al - Burhan, dibawah asuhan Dr. Abbur Rahman Badawi. Dan dalam bahasa latin, sebagaian kitab ini diterjemakan oleh Ibnu Daud (Avendauth) di Toledo.

4. An - Najat merupakan kitab ringkasan AS Syifa. Untuk pertama kali kitab ini diterbitkan di mesir pada tahun 1331 M dan diterbitkan bersama dengan kitab al -Qonun dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M di Roma.

5. Kitab Al - Isyarat wa Al - Tanbihat, merupakan kitab yang terakhir yang ditulis Ibnu Sina dan yang paling indah dalam ilmu

hikma. Kitab ini berukuran kecil, tetapi padat isinya dan sukar dipahami. Isinya mengandung pekataan mutiara dari pelbagai ahli pikir dan rahasia yang berharga yang tidak terdapat dalam kitab - kitab lain, antaranya uraian ilmu logika dan hikma serta kehidupan dan pengalaman kerohanian. Perna diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M. Sebagiannya diterjemakan kedalam bahasa perancis. Kemudian diterbitkan di kairoh lagi pada tahun 1947 dibawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia.⁷

6. Kitab Al - Hikmat Al - Masyriqiyyah. Kitab ini banyak dibicarakan orang, karena tidak jelasnya maksud judul kitab, dan naskakannya yang masih ada memuat bagian logika. Ada yang mengatakan bahwa isi buku tersebut mengenai tasawuf, tetapi menurut

7 . Jawasyun , *Falsafah* , 16 – 18.

carlos Nallino, berisi filsafat timur sebagai imbalan dari filsafat Barat.

7. Kitab Al - Qonun fi Al - Tibb atau canon of medicine menurut penyebutan orang - orang barat. Buku ini sangat tebal dan terdiri dari lima jilid merupakan ensiklopedi ilmu kedokteran yang tiada tandingannya pada masa itu. Terjemahannya dalam bahasa latin sejak zaman pertengahan oleh Gerard Cremona dan merupakan teks book bagi berbagai universitas - universitas di Eropa sampai

akhir abad ke 17 M. Pernah diterbitkan di Roma tahun 1593 M, dan di India pada tahun 1423 H.⁸

Dan masih banyak tulisan - tulisan yang lainnya.

Menurut Father An awati karangan Ibnu Sina, semuanya

8 . Poerwantana , A.Ahmad , M .A .Rosali , *Seluk Beluk Filsafah Islam* , (Bandung : Remaja Ros Dakarya , 1994) , 146.

berjumlah 276 buah. Hal ini diterangkan dalam bukunya tentang riwayat hidup Ibnu Sina pada tahun 1951 yang dipersembahkan sehubungan dengan perayaan memperingati 1000 tahun lahirnya Ibnu Sina. Dalam peringatan tersebut diadakan kongres internasional sarjana - sarjana. Kongres di Bagdad dapat berlangsung pada tahun 1952, dan kemudian di Teheran dalam tahun 1954. Kebanyakan karangan - karangan Ibnu Sina telah diterbitkan, guna penyambutan kongres millenary itu, terutama Asy - Syifa telah disusun kembali dan diterbitkan di kairoh.⁹

C. Perkembangan Pemikiran Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang pemikir yang terbesar dan sangat berjaya namanya di timur dan di barat. Karya-karyanya telah diterjemakan ke dalam bahasa latin sejak

9. Omar Amin Huesain , *Aliran Dan Teori Filsafat Islam* , (Jakarta : Bulan Bintang , t.t) , 109 -110.

pertengahan abad ke VI H (XI M) dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, sebagaimana telah dijelaskan diatas. Kitab Asy-Syifa, yang diterjemakan segerah saja menjadi rebutan di berbagai ibu kota negara-negara Eropa, yang disalin dalam sepuluh manuskrip. Perdagangan buku benar-benar lancar pada abad ke 13. Bagian dari Asy- Syifa, yang di terjemahkan cukup untuk memberikan gambaran dan obyektif tentang filsafat Ibnu Sina. Filsafat itu memberikan pengaruh yang mendalam terhadap gerakan intelektual latin. Kajian-kajian fisiknya, menyuguhkan berbagai pandangan dan teori yang memberikan andil kepada kebangkitan saintis modern.¹⁰

Pengaruh pemikirannya di Barat, telah mendalam dan terbentang luas. Pengaruh Ibnu Sina di Barat mulai merembes secara nyata sejak masa Al bert yang agung, Alexander Heles, st. Thomas Aquinas. Metafisika (dan teologi) Aquinas sendiri tak dapat dimengerti tanpa

10. Ibrahim Madkour , *Aliran Dan Teori Filsafat Islam* , (Jakarta : Bumi Aksara , 1995) , 269.

pemahaman tentang jasa yang ia terima dari Ibnu Sina bahkan juga dalam karya - karya Aquinas yang mutakhir dan terbesar seperti *summa theologica* dan *summa contra Gentiles*.

Pengaruh dan kepopuleran Ibnu Sina adalah karena produktifitasnya dalam menulis dengan gaya bahasa yang jelas serta kemahirannya menyajikan permasalahan yang dikutip dari berbagai sumber dalam suatu sistematika yang rapi, dimana ilmu filsafat Yunani terjalin kuat dengan hikmah ketimuran.¹¹

Namun pengaruh Ibnu Sina tidak terbatas pada Aquinas saja. Atau sebenarnya pada ordo dominican atau bahkan juga para teolog Barat. Penerjemahan karya-karyanya *De Anima*, Gunaissalinus menulis *De Anima* yang sebagian besar merupakan pengambilan yang besar - besaran dari doktrin - doktrin Ibnu Sina. Demikian juga dengan para filosof dan ilmuwan abad

11 . Daudy , *Kuliah* , 70.

pertengahan, Roger Bacon Robert Grosset teste, Duna Scotus, Guillaume d'auverne, jean rouse, St. Bonaventure pengulas - pengulas Aristotele jempolan pada abad pertengahan juga memberikan kesaksian tentang pengaruh Ibnu Sina yang abadi itu.

Prof. Gilson, bapak sejarawan filsafat pada abad pertengahan, dalam kajian - kajian barangkali dapat membuktikan pengaruh Ibnu Sina pada abad ke 13, dan ia menjelaskan bagaimana pemikiran kristen yang kemudian melahirkan apa yang disebutnya “ Agustinisme – Avecinian ”. Adapun Father Carra Devaux berpendapat lebih jelas lagi

dan menguak aliran Avecenianisme latin dalam batas

batas pada abad ke 12 dan ke 13.¹² Pengaruh Ibnu Sina ini masih terus dirasakan hingga akhir abad XIX.¹³

Oleh karena itu Ibnu Sina yang amat dikenal didunia Barat dengan nama Avicenna (spanyol Aven Sina),

12 . Madkour , *Aliran* , 287.

13. Hanafi , *Pengantar* , 125.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mereka beri gelar “ the prince of the physicians ”. Di dunia islam ia dikenal dengan gelar “ Asy - Syaikh Ar – Rois ”. Pemimpin utama (dari filosof – filosof).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN IBNU SINA TERHADAP TUHAN

A. Eksistensi Tuhan

Para filosof arab mewarisi dua macam teori khusus mengenai Tuhan dari para filosof yunani. Yang satu teori Aristoteles , yang menyebut Tuhan sebagai “ penggerak yang tidak bergerak “, yakni sebab pertama bagi gerak seluruh alam wujud. Aristoteles berpendapat Tuhan pasti ada , sebab metafisikanya adalah eksistensi. Menurut definisi Aristoteles , pembahsan mengenai soal *maujud* dari segi eksistensinya dia *maujud* dan dari segala maujud yang tertinggi ialah *Yang Maujud Mutlak* , Tuhan itu *maujud* (ada).

Teori Aristoteles memandang alam ini *Qodim* (tanpa awal). Padangan tersebut membawa konsekwensi mengingkari adanya “ Penciptaan “. menurut teori Tuhan menggerakkan

alam satu kali gerak saja, karena itu Aristoteles menyebutkan Tuhan dengan “ pengerak yang tidak bergerak ”.

Teori yang kedua ialah teori Plato dan Neo – Platonisme (teori Plotinus) , yaitu teori yang memandang Allah “ Esa “ , dan dari yang Esa itu melimpalah *al- ‘ Aqlul Awal* (*First Mind* , akal pertama) kemudian *an – Nafsul – Kulliyah* (*Universal Soul* , jiwa keseluruhan) lalu *al- Hayula* (*Primordial Matter* , benda pertama , Natur atau Alam). ” Yang Esa ” adalah sebutan nam Allah dan termasuk dalam al - Asma’ul Husnah. akan tetapi , “ Yang Esa “ menurut pengertian metafisik pada dasarnya berbeda dengan pengertian metafisik eksistensi yang di kumandangkan oleh Aristoteles.

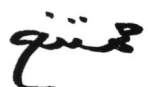
Teori Plato berbicara tentang “ pelimpahan “ (*Faidh*), yakni alam itu keluar dari Tuhan sebagai keharusan , ibarat cahaya keluar dari matahari atau air di mata air. jadi , Tuhan tidak mempunyai kelebihan yang berupa kesanggupan mencipta.¹

1. Ahmad Fuad Al – Ahwani , Filsafat Islam (Jakarta : Pustaka Firdaus , 1993) , 129 – 130.

Pembuktian tentang eksistensi Tuhan telah dilakukan oleh para filosof sebelum Ibnu Sina dan kaum mutakallim. Bagi Ibnu Sina cukup mengambil satu dalil pokok diantara berbagai macam dalil pembuktian eksistensi Tuhan.

Ibnu Sina menyerukan teori pemikiran baru, yaitu dinamakan “ *wujudiyah* “.

Perkataan itu datang dari bahasa arab wujud () yang berarti “ ada “. Dalam cara ini, dia membuat sebuah perbedaan antara “ makhluk “ dan “ ada “.² Tuhan, kata Ibnu Sina adalah satu-satunya pengetahuan murni dan kebaikan murni, dan adanya sebagai “ *wajibul wujud* “ (tidak bisa tidak, Tuhan pasti ada)³ Ia menyerukan

teori ini setelah pembagian rasional mengenai soal “ *wujud* “ (ada, eksistensi) menjadi “ *wajib* “ (), “ *mumkin* “ () dan “ *mumtani* ’ “ (), meskipun bukan Ibnu Sina sendiri yang sepenuhnya menemukan teori ini,

2. Omar Amin Hoesin , *Filsafat Islam* , (Jakarta : Bulan Bintang ,t.t) , 120.

3. Tarsan Hamin Rois , *Filsafat Umum* , (Surabaya : Kopmafush IAIN , 1986) , 49.

namun sekurang-kurangnya dalam teori tersebut ia dapat dipandang mempunyai keistimewaan tersendiri.

Tiap yang ada mesti mempunyai essensi (*mahiya*, *Quiddity*) disamping wujud. Diantara wujud dan *mahiyah*, wujudlah yang lebih penting, karena wujudlah yang membuat *mahiyah* menjadi ada dalam kenyataan. *Mahiyah* hanya terdapat dalam pikiran atau akal, sedang wujud terdapat dalam alam nyata , di luar fikiran atau akal. ⁴

Mumtani' (*ممتنع*) adalah *mahiyah* yang tidak bisa wujud dalam alam nyata ini. Tegasnya sesuatu yang mustahil berwujud (*ممتنع الوجود*), seperti adanya kosmos lain disamping kosmos kita ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mumkin (*ممكن*) adalah *mahiyah* yang bisa mempunyai wujud. Tegasnya, sesuatu yang mungkin berwujud, tetapi mungkin pula tidak berwujud (*ممكن الوجود*). Contoh, kuda, singa, dan lain-lain yang *mahiyahnya* boleh mempunyai wujud dan boleh tidak.

4. Jawasun , *Falsafah Ibnu Sina : Wa at saruhuma Fi Uruwiyah Khilali Al Quruni al Wusto* , (Kairo : Daru' ilmi , 1995), 29.

Contoh lain adalah alam ini yang pada mulanya tidak ada menjadi ada dan akhirnya akan hancur menjadi tidak ada.

Wajib (واجب) adalah *mahiyah* yang tak dapat dipisahkan dari wujudnya atau *mahiyah* yang tidak boleh tidak mesti mempunyai *wujud*. Keduanya adalah sama dan satu. Disini *mahiyah* tidak dimuali oleh tidak wujud dan kemudian berwujud, sebagaimana halnya *mahiyah* dalam kategori *mumkin* , tetapi *mahiyah* (essensi) mesti dan wajib mempunyai wujud selama – lamanya. Inilah yang disebut dengan “ *wajibul wujud* “ (واجب الوجود , *nacessery being*, wujud yang mesti ada), yaitu tuhan.

Wajibul wujud inilah yang memujudkan *mumkinul*

wujud atau yang menjadi sebab bagi segala wujud lain .⁵

Dalam kitab “ *An – Najat* “ Ibnu Sina menyatakan sebagai berikut :

Sesuatu ada yang dibutuhkan, adalah keadaan yang masuk akal, bukanlah mustahil. Ada dibutuhkan ini, adalah tuhan yang maha esa. Segala ada yang lain itu adalah mungkin.

5. Harun Nasution , *Filsafat Agama* , (Jakarta : Bulan Bintang , 1983) , 57-58.

Adapun makhluk adanya itu sebagian diperlukan dan sebagainya tidak diperlukan, yang dalam dirinya sendiri, mungkin atau boleh jadi adanya, akan tetapi ia diperlukan mereka ini adalah mempunyai akal yang terpisah – separate intelligence – antara yang satu dengan yang lain.⁶

Selanjutnya Ibnu sina menjabarkannya dengan membagikan *wajibul wujud* (واجب الوجود) kepada dua yaitu “ *wajibul wujud bidzatihi* “ dan “ *wajibul wujud bighairihi* “ (واجب الوجود بذاته dan واجب الوجود بغيره atau *necessary by virtue of the necessary being dan posible in essence*).

Yang dimaksud dengan *wajibul wujud bidzatihi* (wajib ada dengan dzatnya) ialah sesuatu yang adanya itu tidak tergantung dengan adanya sebab yang lain, dan karena itu pula *wajibul wujud bidzatihi* ini hanya khusus mengenai tuhan saja .

Yang dimaksud dengan *wajibul wujud bighairihi* (wajib ada dengan yang lainnya) ialah sesuatu yang adanya itu berasal dari sesuatu benda lain dari pada dzatnya sendiri hal

6. Hamzah Ya'qub , *Filsafat Ketuhanan* , (Bandung : Al Ma'arif , 1984) , 64.

meliputi semua makhluk. Misalnya : bilangan empat itu adalah wajibul wujud bighairihi, sebab dia merupakan hasil dari bilangan $2 + 2$, $3 + 1$, atau 2×2 , dan seterusnya. Juga keadaan “ kebakaran “ adalah wajibul wujud bighairihi, sebab tidak mungkin, adanya kebakaran itu tanpa api dan benda yang terbakar itu tanpa api dan benda yang terbakar itu bersama-sama.

Adapun yang *mumkinul wujud* (ممکن الوجود) juga dibagi dua, yaitu : *mumkinul wujud bidzatihi* (ممکن الوجود بذاته , mungkin wujud dengan wujud dengan zatnya) dan *mumkinul wujud bighairi* (ممکن الوجود بغيره , mungkin wujud dengan lainnya).

Yang dimaksud dengan *mumkinul wujud bidzatihi* (mungkin wujud dengan zatnya) ialah sesuatu yang terbayang adanya dan tidak adanya karena lainnya. Jadi sama atau disebut juga wajibul wujud bighairihi, yaitu suatu yang terbayang adanya dan tidak adanya karena zatnya sendiri bukan karena lainnya.

Yang dimaksud dengan *mumkinul wujud bighairihi* (mungkin wujud dengan lainnya) ialah sesuatu yang terbayang bayang karena sebab lainnya juga. Misalnya : kelahiran seseorang anak itu adalah mungkin dengan adanya sebab perkawinan suami istri atau timbulnya suatu pohon mangga yang besar adalah mungkin bagi sesuatu biji mangga yang dilemparkan ditanah.

Jadi kesimpulannya maujudat ini ada tiga macam, yaitu *wajib bidzatihi*, yaitu Allah saja, *wajib bi-ghairihi* dan *mumkin bi-ghairihi*, kedua-duanya alam makhluk.

Untuk *wajib bi-dzatihi* Ibnu Sina memakai istilah *Al-*

Mabdaul Awwal atau *Al- Awwal* saja.⁷

B. Dzat Dan Sifat Tuhan

Pemikiran Ibnu Sina tentang dzat dan sifat Allah tidak berbeda dengan apa yang telah diutarakan oleh Al - Farabi yang merupakan hasil paduan antara ajaran islam dengan

7. Poerwantana , A .Ahmad , M.A Rosali , *Seluk Beluk Filsafat Islam* , (Bandung : Remaja Rosdakarya , 1994) , 147.

konsep Aristoteles. Sebagai “ *wajibul wujud* “ Allah adalah Esa pada zat - Nya. Sebab, jika Dia lebih dari satu, maka berarti adanya sebab lain yang membuatnya demikian, dan ini adalah mustahil. Juga Allah adalah tunggal, tidak terdiri dari bagian - bagian. Sebab, jika Dia demikian, maka kesempurnaan - Nya bergantung pada bagian - bagian - Nya, Sehingga akan menafikkan diri - Nya sebagai “ *wajibul wujud bidzatihi* “.⁸

Allah adalah “ kebaikan “ (*khair*) dan “kesempurnaan “ (*kamal*) semata karena mustahil diri - Nya mengandung ketiadaan. Dan Allah juga maha benar dalam arti yang sebenarnya. Tidak ada sesuatu juga pun yang menyamainya dzat - Nya yang maha sempurna.

Sifat - sifat Allah tidak berbeda dengan dzat - Nya merupakan suatu kesatuan yang tidak berbeda, yakni identik dengan zat, seperti yang dianut oleh mu'tazilah. Allah adalah akal, yang berfikir dan yang difikirkan (‘Aql, Aqil, ma’qul). Juga Allah adalah ilmu, yang mengetahui dan yang diketahui (‘ilm, alim, ma’lum). Ilmu - Nya adalah sebab

8. Jawasyun , *Falsafah Ibnu Sina* , 28.

terjadinya alam ini. Ia memikirkan dzat - Nya, lalu melimpah dari - Nya alam ini. Sifat hanya iradat dan dan kudrat, adalah hakikat dari ilmu - Nya. Jadi, ilmu - Nya adalah iradat dan kudrat, dan itu semua adalah dzat - Nya yang berfikir yang karenanya menjadi sebab adanya makhluk.⁹

Mengenai ilmu Allah tentang hal - hal yang persial di alam ini, Ibnu Sina memadukan beberapa tesis yang berlawanan.

1. Tentang pendirian filsafat Aristoteles yang mengatakan bahwa Tuhan berada di luar alam.

2. Tesis dari al - qur'an yang mengatakan :

قُلْ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ نُفِخَ فِيَّ الرُّوحَ الْقُدُسَ لَا يَخْفَى
عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ
وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ (سورة السجدة : ٣)

9. Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang , 1989) 72 - 73.

Artinya :

Katakanlah : " pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang mengetahui yang gaib (yang tak terlihat), sesungguhnya hari qiyamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak tersembunyi dari Dia sebrat zarrah pun apa yang ada dilangit dan dibumi dan tidak ada (pula) yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (lauhul mahfuzh) ".¹⁰ (Q.s.34 : 3)

3. Tesis yng ketiga adalah pendapat plato dan neoplatonisme yang berpendapat bahwa tuhan adalah prinsip pertama, yang Esa, dan dia jauh dari pada apa yang dapat disifatkan oleh ilmu pengetahuan sebab dengan meletakkan kepada Tuhan pengetahuan, Dia akan memppunyai sifat lengkap, yaitu tahu dan pengetahuan.

Terhadap persoalan tersebut, Ibnu sina telah menyatukan pendapat aristoteles dengan ajaran islam. Diambilnya dari aristoteles, bahwa tuhan adalah akal murni, karena Dia berfikir dalam dirinya sendiri. Kemudian, Tuhan yang difahamkan Aristoteles itu, ditambahkannya bahwa Tuhan itu mengetahui selain daripada diri sendiri. Tuhan mengetahui

10. Departemen Agama RI , *Al - Qur'an dan Terjemahnya* , (Surabaya : Mahkota , 1989), 683.

dasa pertama dari makhluk, hukum alam semesta sebagai hukum kebaikan yang berada dalam keseluruhannya. Dalam An - Najat ia berkata bahwa kebenaran pertama, jikalau ia tahu dirinya sendiri, Dia tahu bahwa Dia adalah dasar pertama dari makhluk dan apa yang keluar dari padanya. Yang pertama itu, mengenal dirinya sendiri dan tahu hukum kebaikan yang terdapat dalam keseluruhannya. Jawaban ini adalah kesimpulan jawaban ketiga tesis di atas.

Filosof-filosof yang kemudian, ada yang mengatakan bahwa Ibnu Sina hanya mempunyai pendapat bahwa Tuhan mengetahui semesta alam akan tetapi tidak menunjukkan khusus.

Betapun di katakan, Ibnu Sina telah memberikan pikirannya

yang sedemikian penting dan halus, suatu teori tentang ilmu Tuhan pada khususnya terhadap akal dan suasana langit, Ibnu Sina menandaskan bahwa ilmu Tuhan tentang kekhususan adalah didasarkan kepada pokok ajaran sebab musabab. Segala sesuatu berkehendak kepada perhubungan akibat dan sebab. Tuhan mengetahui setiap benda khusus dengan jalan universal. Sebagai contoh, seorang ahli ilmu falak, yang mengetahui hal-hal yang khusus yang akan datang, umpamanya gerhanas, sebab

dia mengetahui hukum astronomi dan hukum alam. Dalam jalasn yang demikian, segala sesuatu yang terjadi, dapatlah sudah diketahui, jikalau kita mengetahui sgala hukum dan undang-undang alam semesta. Dengan contoh ini, dapat difahamkan, bahwa Tuhan mengetahui segala benda khusus, betapa kecilnya sekalipun.¹¹

C. Hubungan Tuhan Dengan Alam Dan Kaitan Penciptaan

Persoalan lain yang dibahas oleh filosof-filosof islam atas dasar pepaduan ialah hubungan Tuhan dengan makhluk-makhluk Nya. Karena Aristoteles sudah mengatakan qadimnya benda (materi) dan gerakan, maka arinya Tuhan tidak menciptakan alam ini, sebab benda yang qadim dengan sendirinya tidak memerlukan Zat yang mengadakanya, dan gerakan yang azali juga tidak memerlukan yang lainnya.

Memang Tuhan disebut “ Penggerak Pertama “, yang berarti Dia menjadi sebab pembuatan (sebab dalam kedudukan

11. Hoesin , *Filsafat Islam* , 133 – 134.

sebagai pembuat), tetapi Aristoteles kemudian mengatakan bahwa dia adlah Zat penggerak yang diam (tidak bergerak), dan gerakan segala sesuatu yang adadalam alam ini menuju kepada-Nya, yang berarti bahwa tuhan hanya menjadi tujuan semata-mata. Pengaruh-Nya (pembekasan) pda alam tidak lebih dari pada pengaruh patung yang indah pada jiwa orang yang mengaguminya.

Akal yang kesepuluh dan yang disebut akal fa'al dikhususkan untuk bumi, dan dari akal ini keluarlah materi.walaupun ia makhluk, ia (materi) adalah qadim. Dengan demikian maka alam semesta ini bagaikan suatu pekerjaan besar yang dikepalai oleh seorang penguasa agung, dan dibawahnya adalah pengikut- pengikut yang timbul dari kehendak-Nya dan yang melaksanakan perintah- perintah- Nya.

Dan cara tersebut, filsuf- filsuf Islam telah menetapkan adanya penciptaan (ibda', khalq) seperti yang dibawah oleh Al- qur'an meskipun mereka menggambarkan penciptaan tersebut sepiritual- rasional. Akan tetapi, mereka juga sependapat dengan Aristoteles tentang qadimnya alam meskipun mereka mengakui bahwa alam ini keluar dari Tuhan,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan bahwa alam tersebut mempunyai sebab yang menjadikanya.

Dengan demikian, maka filsuf - filsuf Islam menganut teori limpahan (emanasi, al- faidl) dari plotinus agar nereka dapat mewujudkan pikiran “ penciptaan “ (khalq) menurut Islam dalam bentuk spiritual. ¹²

Untuk itu ketika kita mengibaratkan alam, alam adalah bayangan-bayangan kita pada cermin tersebut, sehingga ketika Allah melihat diri-Nya maka ia melihat pada alam, karena pada alam (benda –benda) tersebut, terdapat sifat-sifat ketuhanan. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Harun

Nasution yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا الْوَجْهَ إِلَّا الْوَاحِدُ غَيْرَ أَنَّهُ إِذَا أَنْتَ
أَعْدَدْتَ الْمَرَآيَا تَعَدَّدَا .

Artinya :

“ wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin ia menjadi banyak. ¹³ “

12. Rosali , *Seluk* , 114 – 116.

13. Harun Nasution , *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* , (Jakarta : Bulan Bintang , 1989) , Cet . vii , 93.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah dimuka bumi ini, karena posisi manusia yang teramat penting . Manusia merupakan seluruh ciptaan (makro kosmos) dan bahkan kesempurnaan sifat-sifat-Nya.¹⁴ Karena itu sebagai khalifah Allah, tentulah manusia menduduki posisi tertinggi diantara semua makhluk bahkan ia lebih tinggi dari pada alam dan sangat penting bagi alam, karena itu kesempurnaan alam tergantung kepada manusia. Betapa pentingnya arti dan kedudukan manusia bagi Tuhan dan alam.

Hubungan Tuhan dengan manusia sebagaimana halnya di atas mulanya merupakan konsep al-Hallaj tentang lahut dan nasut dimana hal tersebut sebagai dua aspek yang terkandung pada wujud mutlak (Allah).¹⁵

Melihat kelaziman mutlak dari wajibul wujud dengan zatnya atas Allah, bahwa tidak ada bagi Allah hal yang dinantikan, tetapi setiap apa yang dikehendaki , terjadi pada awal perkaranya, dan pikiran manusia manusia tidak bisa

14. Majid Fakhry , *Sejarah Filsafat Islam* , terj. R . Mulyadi Kartanegara , (Jakarta : PN . Pustaka , 1986) , 351.

15. Nasution , *Falsafat* , 92.

mengadakan penelitian khusus dri keistimewaan – keistimewaan – Nya untuk diceritakan dan tidak menjadi tegak pada waktu pengkonsepsia yang wajib pada zat - Nya. Terjadinya alam adalah akhir dari konsep - nya, karena kewajiban yang aktif baginya.

Maka jelaslah apa yang sudah kita kemukakan dari wujudnya pada zaman gerak yang tidak bermula pada zaman, tetapi bermula dari segi pencipta, dan seharusnya gerak itu adalah gerak samawi.

Dan karena menolak setiap pembauran tentang boleh dahulunya alam, atau kelazimannya itu adalah kelaziman aqliyah, dan penguasaanya itu menurut zaman menghasilkan wajibul wujud dengan zatnya, membawa kepada perkiraan kecukupan zatiyah alam dan tidak perlu kepada pencipta, aktifitasnya, perkara yang memayahkan aqidah , Ibnu Sina menjelaskan, bahwa perizinan itu melemahkan kelaziman aqliyah, mengandung ketidak perluan alam kepada Allah dengan mutlak, tetapi keperluannya selalu bersama sebagai satu sasaran, sebab perlunya tegak diatas kepastiannya itu pasti dari kepastiannya. Allah dan alam, kalau beriringan menurut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

zaman di dalam wujud, maka alam terakhir dengan zatnya dari
zat yang menciptakanya, ialah Allah. ¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

16. Muhammad al Bahi , *al – Jaibul illahi* , Terjemah Dja'far Soe
djarwo , (Surabaya : al – Ikhlas 1993) , 339 – 340.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA TERHADAP KONSEPSI KETUHANAN



Tentang Teori Ketuhanan

Masalah wujud menempati posisi yang amat penting dalam teori ketuhanan Ibnu Sina, karena dalam masalah wujud ini Ibnu Sina menampakkan kejeniusannya dalam menilai dan memakai logika.

Bias-bias pemikiran mutakallimin, Aristoteles dan Neoplatonisme dapat dipadukan oleh Ibnu Sina sehingga menjadi suatu metode tersendiri dalam analisa tentang wujud, bahkan Ibnu Sina sering melampaui ketentuan-ketentuan mutakallimin dan filosof-filosof hellenisme.

Dalam hal ini Ibnu Sina membagi sesuatu yang wujud (yang ada) menurut pembagian semantik yaitu “ wajib “ , “ mungkin “ (jaiz) dan “ mumtani “ (mustahil atau muhal).

Al-wajibul wujud ialah sesuatu yang ada (maujud), yang jika ditetapkan tidak ada menimbulkan mustahil.

Sedangkan Al mumkinul wujud (yang adanya bersifat jaiz, yakni bisa ada dan bisa tidak) ialah sesuatu yang jika ditetapkan tidak ada atau ditetapkan ada, tidak menimbulkan mustahil. Sesuatu yang “ pasti ada “ (Al-wajibul wujud) kepastian adanya bisa ditetapkan oleh zat (subtansi) -nya sendiri, dan bisa pula disebabkan oleh adanya yang lain. Yang “ pasti ada “ disebabkan oleh subtansinya sendiri itulah, yang jika diperkirakan tidak ada , ia terkena hukum muhal (mustahil). Tegasnya, bahwa yang ‘ pasti ada “ (Al- wajibul wujud) karena subtansinya sendiri, ia mustahil tidak ada. Sesuatu yang “ pasti ada “- nya disebabkan oleh yang lain, dapat menjadi ada apabila ia memenuhi syarat-syarat tertentu yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diperlukan. Misalnya, kebakaran terjadi pada saat kayu bertemu api. Kebakaran itu menjadi ada, karena adanya yang lain, yaitu dengan adanya api yang mengandung kekuatan membakar.

Dari penjelasan di atas, maka terdapat tiga golongan Al - wujud, yaitu wajibul wujud Bidzatihi (sesuatu yang kepastian adanya disebabkan oleh dzatnya sendiri), wajibul wujud bighairihi (sesuatu yang kepastian adanya di sebabkan

oleh yang lain), dan mumkinul wujud (sesuatu yang bisa ada dan bisa tidak, atau mungkin ada dan mungkin juga tidak ada).

Adapun masalah mumkinat, yaitu hal – ihwal yang bersifat mungkin, ialah segala sesuatu yang ada di alam hissi (alam materi yang dapat dijangkau dengan daya indra), yaitu segala sesuatu yang bagi “ ada “ – nya dibutuhkan empat macam sebab yaitu :

1. sebab materi (materi cause)
2. sebab bentuk (formal cause)
3. sebab kekuatan (afficient cause), dan
4. sebab tujuan (final cause)

jadi, segala sesuatu yang “ ada “ bersifat mungkin, ia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membutuhkan sebab lain yang ada di alam wujud. Akan tetapi kita tidak mungkin dapat memaparkan rangkaian sebab musahab secara bersambung tanpa titik penghabisan (ia nihayah). Tidak bisa tidak mesti berhenti pada sebab pertama yang tidak bersebab, yaitu AL-wajibul wujud yang “ ada “ – nya disebabkan oleh subtansinya sendiri yakni Allah. ¹

1. Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam* , (jakarta : Pustaka Firdaus, 1993) , 105-106.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seperti telah diterangkan tuhan itu unik dalam arti bahwa Dia adalah kemaujudan yang mesti ; segala sesuatu selain dia bergantung pada dirinya sendiri dan keberadaannya bergantung kepada Tuhan. Kemaujudan yang mesti itu jumlahnya harus satu. Nyatanya, walaupun di dalam kemaujudan ini tak boleh terdapat kelipatan sifat - sifatnya, tetapi Tuhan memiliki esensi lain, tak ada atribut - atribut lain kecuali bahwa dia itu ada, dan mesti ada. Ini dinyatakan Ibnu Sina dengan mengatakan bahwa esensi Tuhan identik dengan keberadaan - Nya yang mesti itu. Karena Tuhan tidak beresensi, maka Dia mutlak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sederhana dan tak dapat didefinisikan. Namun demikian Ibnu Sina merancang sistem dan berdaya upaya menggali atribut - atribut Tuhan tentang pengetahuan, penciptaan, kekuasaan,kehendak dan sebagainya, dari ada - nya yang sederhana dan tak berubah - ubah, atau lebih tepat untuk membuktikan bahwa atribut - atribut ini tak lain adalah kenyataan akan keberadaan - Nya. Jadi atribut - atribut atau sifat-sifat itu identik dengan adanya Tuhan dan dengan satu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sama lain.² Dengan demikian jelaslah bahwa Ibnu Sina pendukung paham mu'tazilah yang memandang sifat - sifat Tuhan identik dengan Dzat - Nya, sifat dan dzat Tuhan merupakan satu kesatuan yang tidak berbeda.

Selanjutnya, Ibnu Sina menetapkan sifat - sifat positif bagi Allah (wajibul wujud), antara lain yang paling pokok ialah sifat “ wahid “ (Esa). Kemudian ia melanjutkan dengan menyebutkan sifat – sifat negatif yang tidak mungkin bagi dzat Allah. Al-wajibul wujud itu tidaklah ber - mahiyah dan tidak pula berkaifiyah atau dengan kata lain tidak dapat diperkirakan apa dan bagaimana-nya, tidak ber - kammiyyah (tidak berbilang), digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak bertempat, tidak berwaktu, tidak bertempat, tidak bersekutu, dan tidak berlawan.

Al – wajibul wujud adalah Taamul wujud (eksistensi - nya sempurna), bahkan Fauqat Tamam (jauh di atas sempurna, maha sempurna), ia adalah khair mahdh (kebaikan semata – mata) karena ada - Nya bersifat

2. M. M Syarif, *Para Filosof Muslim* , (Bandung : Mizan , 1994) ,132 – 133.

kebaikan semata - mata. Ia pun Al - Haq (kebenaran) karena keyakinan akan ada - Nya adalah benar. Tidak ada kebenaran Dia yang berhak diyakini ada - Nya dengan sungguh dan benar. Ia adalah Aql mahd (akal semata - mata) karena substansinya tidak berkaitan dengan materi dalam bentuk apapun juga. Dia pun ma'qul mahdh (sesuatu yang diterima akal semata). Zat - Nya adalah Aql, ma'qul dan Aqil (berakal). Dia mengerti (ya'qilu) dan mengetahui (ya'lamu) segala sesuatu yang khusus dapat luput dari pengetahuan - Nya. Tak ada sesuatu apa pun walau sekali atom, di langit maupun di bumi, yang luput dari pengetahuannya.² Pengetahuan Al - wajibul wujud,

yakni Allah SWT. Dalam hal ini menurut Ibnu Sina tidak secara langsung, yakni melalui substansi - nya, terhadap masalah yang sekecil - kecilnya. Hal ini mengingat dzat Allah SWT (Al - wajibul wujud) adalah sebab bagi adanya alam ini, maka dengan mengetahui sebab, ia juga mengetahui alam ini seluruhnya.

2. Syarif, *Para*, 106 – 107.

Dalam “ Al- Isyarat “, Ibnu Sina mengatakan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dari segi adanya sesuatu itu dalam rangkaian umum sistim alam. Sebab ia mengetahui hal-hal universal dan partikular, mengetahui segala sesuatu karena segala sesuatu yang ada didalam ini bertumpuh pada – nya.³

Dalam bentuk lain penjelasan falsafat ini dapat diberikan sebagai berikut. Makhluk dijadikan dan wujudnya bergantung pada wujud Tuhan, sebagai sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan. Yang berwujud selain Tuhan tak akan mempunyai wujud, sekiranya Tuhan tak ada.

Tuhanlah sebenarnya yang mempunyai wujud hakiki.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dijadikan hanya mempunyai wujud yang bergantung pada wujud di luar dirinya yaitu Tuhan Dengan demikian yang mempunyai wujud sebenarnya hanyalah Tuhan dan wujud yang dijadikan ini pada hakekatnya bergantung pada wujud Tuhan. Yang dijadikan sebenarnya tidak mempunyai wujud.

3. Ibrahim Madkour , *Aliran Dan Teori Filsafat Islam* , (Jakarta : Bumi Aksara , 1995) 124.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang mempunyai wujud sebenarnya hanyalah Allah. Dengan demikian hanya ada satu wujud, wujud Tuhan.

Dengan lain kata makhluk atau yang dijadikan, wujudnya bergantung pada wujud Tuhan yang bersifat wajib. Tegasnya yang sebenarnya mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan. Wujud selain dari Tuhan adalah wujud bayangan.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Harun Nasution , *Falsafat dan mistissisme dalam Islam* , (jakarta : Bulan Bintang , 1973), 94 – 95.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab-bab sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapatlah disimpulkan pemikiran-pemikiran Ibnu Sina tentang ketuhanan sebagai berikut :

1. konsepsi ketuhanan Ibnu Sina adalah bahwa Tuhan

itu sesuatu yang harus ada dengan sendirinya (al -
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
wajibul wuhud bidzatih), tidak ada sesuatu apapun
juga yang menyekutuinya dalam substansi - Nya,
karena ia tidak memiliki tandingan maupun lawan,
genus di Ferensia maupun batasan. Dari Dia itulah
bermula semula wujud lain. Ia Maha Esa dan maha
sempurna Ia adalah khair Mahdh (kebaikan semata),
Al - Haq (kebenaran) juga Aqlul Mahdh (akal
murni) yang tidak berkaitan dengan materi

apapun. Ia mengetahui segala sesuatu dari segi adanya sesuatu itu didalam rangkain umum sistim alam.

2. Ibnu Sina mengkonsepsikan Tuhan seperti itu karena dalam masalah ketuhanan itu menempati posisi yang amat penting dalam teori ketuhanan Ibnu Sina, telah diterangkan bahwa Tuhan itu unik dalam arti bahwa dia adalah kemaujudan yang mesti, segala sesuatu selain Dia bergantung kepada dirinya sendiri dan keberadaannya bergantung kepada Tuhan.

B. Saran – saran

Tidak diragukan lagi bahwa Ibnu Sina adalah filosof besar dalam dunia islam, bahkan yang paling besar Pada abad pertengahan. Pemikirannya amat luas dan mendalam, meliputi berbagai persoalan filsafat. Oleh karena itu perlu sekali kita kaji dan kita pelajari karena

akan banyak manfaatnya, terutama bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Untuk mendalami pemikiran Ibnu Sina yang begitu luas dan mendalam itu, tentunya tidak cukup jika hanya membaca skripsi yang singkat dan sederhana ini, apalagi skripsi ini hanya membicarakan tentang ketuhanan atau filsafat Ibnu Sina. Maka dari itu penulis menyarankan agar kita, khususnya para mahasiswa dan para intelek membaca buku - buku yang berkenaan dengan pemikiran Ibnu Sina, lebih - lebih bisa mempelajari buku - buku yang asli dari tulisan atau pemikiran-pemikiran Ibnu Sina. Dengan begitu akan lengkaplah pengetahuan kita tentang pemikiran Ibnu Sina.

C. Penutup

Syukur Al - hamdulillah, penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan

Hidayah - Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa halangan dan hambatan.

Tidak lupa pula penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada bapak pembimbing serta semua pihak yang telah membantu memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Walaupun skripsi ini dalam penulisannya masih banyak kekurangannya, kesalahan - kesalahan maupun kelemahannya, itu bukanlah bentuk yang di sengaja karena ilmu pengetahuan penulis didalam mengkaji dan menelaah masih terbatas.

Harapan saya semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan nilai-nilai yang manfa'at, baik bagi penulis maupun bagi yang membaca pada umumnya. Sehingga ilmu dalam skripsi ini bisa diterapkan pada kehidupan yang akan datang.

Akhir kata, kepada Allah penulis menyerahkan sepenuhnya dengan harapan mudah - mudahan rahmat,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

taufiq dan hidayah - Nya semoga tertuju kepada kita
semua. Amin Amin ya Robbal Aa'lamin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1982, ***Filsafat Islam***, Semarang : Thoha Putra
- Al – Bahi, Muhammad. 1993, ***Al – Janibul -Illahi***, Terjamahan
Dja'far Soedjarwo, Surabaya : Al – Ikhlas
- Al – Ahwani, Ahmad Fuad . 1993, ***Filsafat Islam***, Jakarta : Pustaka
Fidaus
- Ali, Yunasril. 1991, ***Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam
Islam***, Jakarta : Bumi Aksara.
- Bakker, Anton. 1990, ***Metode Penelitian Filsafat***, Yogyakarta :
Kanisius.
- Daudy, Ahmad. 1986, ***Kuliah Filsafat Islam***, Jakarta : Bulan
Bintang
- Departemen Agama RI.1989, ***Al Quran dan Terjemahannya***,
Surabaya: Mahkota.
- Fakry, Majid. 1986. ***Sejarah Filsafat Islam***, Jakarta : PN Pustaka.
- Hanafi, Ahmad. 1990, ***Pengantar Filsafat Islam***, Jakarta : Bulan
Bintang.
- Hamim, Rois Tarsan, 1986. ***Filsafat Umum***, Surabaya : Kop Mafush
IAIN.
- Hoesin, Omar Amin. tt. ***Filsafat Islam***, Jakarta : Bulan Bintang.

Jawasyun.1950, *Falsafah Ibnu Sina Wa Atsaruhuma Fi Uruwiyah*

Khilali Al Quruni Al Wustha, Kairoh : Daru' Ilmi Lil Malayin

Madkour, Ibrahim. 1995, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terjemah

Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta : Bumi Aksara.

_____, 1993, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan Bagian I*, Terjemah Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta : Raja Grafindo Pustaka

Nasution, Harun. 1973, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

_____, 1983, *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.

_____, 1986, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya 11*, Jakarta : UI – Press.

_____, 1986, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya 11*, Jakarta : UI – Press.

Nazir, Muhammad. 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

O Katt Soff, Louis. 1992, *Pengantar Filsafat Islam*, Terjemah Soedjono Soemargono, Yogyakarta : Tiara Wacana.

Rosali, A. Ahmadi, Poerwantono. 1994, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Syarif, M.M. 1994, *Para Filosof Muslim*, Bandung : Mizan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surias Sumantri, Jujun S, 1993. ***Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer***, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

T. Gilarso, W Poes Popradjo. 1989, ***Logika Ilmu Menalar***, Bandung : Remaja Karya

Tim Penyusun Panduan Penulisan Skripsi. 1998, ***Panduan Penulisan Skripsi***, Surabaya : IAIN Surabaya.

Ya'qub, Hamzah. 1984, ***Filsafat Ketuhanan***, Bandung : Al-Ma'arif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id